

BAB III

MONOGRAFI NAGARI TANJUANG BALIK KECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

3.1 Sejarah Singkat dan Kondisi Geografis Nagari Tanjuang Balik Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota

3.1.1 Sejarah Nagari Tanjuang Balik

Menurut *Warih nan Bajawek Pusako nan Batolong*, penemuan Nagari Tanjuang Balik yaitu dengan kedatangan *Niniak Mamak Domo*, yaitu Dt. Bosa, Dt. Muko, dan Dt. Sindo. Dt. Bosa datang dan menetap di *Batu Nagaw*, Dt. Muko datang dan menetap di *Bodi Sipopai*. Sedangkan Dt. Sindo datang dan menetap di *Bukik Gosang*. Setelah satu atau dua tahun kemudian bertemunya Dt. Bosa dengan Dt. Sindo di antara batu nagari dengan Batu Colak (sekarang dalam genangan PLTA Koto Panjang). Menurut sejarah di antara mereka bertiga, satu yang belum ditemukan yaitu Dt. Muko, untuk diketahui mereka bertiga adalah saudara. Setelah diadakan musyawarah oleh keduanya, maka diambil keputusan untuk mencari Dt. Muko. Setelah mencari cukup lama, secara tidak terduga ditemukan ada potongan kayu yang hanyut mereka berdua menyusul asal muasal dari mana kayu tersebut. Lalu mereka menelusuri ke hulu sungai melalui ulu sungai Sipopay maka disitu ditemukan Dt. Muko ([http://id.wikipedia/pangkalan koto baru,lima puluh kota](http://id.wikipedia/pangkalan_koto_baru,lima_puluh_kota)).

Setelah ketiga Datuk ini bertemu kembali, mereka mengadakan musyawarah untuk membat/membentuk wilayah (koto) dengan pembagian sebagai berikut: a. Datuk Bosa di Koto Lamo, b. Datuk Sindo di Kulangan, c. Datuk Muko di Panang. Kemudian sampai saat ini dijadikan sebagai nama jorong di Kenagarian Tanjuang Balik. Pada musyawarah tersebut diangkat Dt. Sindo sebagai Pucuk Adat karena di antara ketiga tadi Dt. Sindo yang paling bungsu, dan sampai saat ini pucuk adat di Nagari Tanjuang Balik dipimpin oleh Dt. Sindo. Setelah terbentuknya suatu Koto/Wilayah kemudian datang tiga suku, yaitu Piliang, Pitopang, dan Melayu yang masing-masing datang dari wilayah yang berbeda.

1. Kedatangan Dt. Gindo Simarajo (Suku Piliang) dari Pagaruyung (gunung merapi) sampai ke Tanjuang Balik.
2. Kedatangan Dt. Mangkuto (Suku Pitopang) dari Pauh Soka Pangkalan sampai ke Tanjuang Balik.
3. Kedatangan Dt. Marqio (Suku Melayu) dari Batu Kalang Lipek Kain melalui Paninjauan sampai ke Tanjuang Balik. (Selayang Pandang Kab. Lima Puluh Kota, 2013)

Setelah keempat suku (Domo, Piliang, Pitopang, Melayu) bertemu diadakan pertemuan antara suku tadi untuk membentuk/mendirikan suatu nagari yang kemudian diberi nama Nagari Tanjuang Balik, yang terjadi pada Tahun 1786. Diberi nama Tanjuang Balik karena tanjung yang dibelit oleh air sungai Batang Mahat mulai dari Batu Colak, Lubuk Pandan, Lubuk Aru sampai Lubuk Awa di Panang. Pada Tahun 1992 akibat pembangunan PLTA Koto Panjang Nagari Tanjuang Balik terkena dampaknya, sehingga Nagari Tanjuang Balik yang dahulunya berada di tepi Sungai Batang Mahat dipindahkan 10 KM ke arah Utara tepatnya di wilayah Rimbo Datar. Namun nama Tanjuang Balik tetap dipakai sebagai nama nagari karena itu adalah bagian dari sejarah Nagari Tanjuang Balik ([http://id.wikipedia/pangkalan koto baru,lima puluh kota](http://id.wikipedia/pangkalan_koto_baru,lima_puluh_kota)).

3.1.2 Letak Geografis

Nagari Tanjuang Balik berada lebih kurang 20 KM dari ibu kota kecamatan, 70 KM dari ibu kota kabupaten, dan 190 KM dari ibu kota provinsi, dengan luas Nagari 124,57 KM². Secara geografis Nagari Tanjuang Balik berada di antara 100'43"- 100'51" dan 00'07" - 00'15" LU dengan ketinggian 500 M dari permukaan laut, sementara topografi daerah Nagari Tanjuang Balik termasuk daerah perbukitan yang mana Nagari Tanjuang Balik dikelilingi bukit-bukit yang merupakan hamparan dari Bukit Barisan yang mempunyai tingkat kemiringan sedang. Sedangkan berdasarkan iklim, Nagari Tanjuang Balik mempunyai iklim sedang berkisar antara 25 derajat celcius sampai 35 derajat celcius dengan curah hujan lebih kurang 2.980 M

sesuai dengan ketinggian daerahnya, musim hujan dan kemarau tidak berbeda jelas (Diskominfo Kab. Lima Puluh Kota, 2025).

Topografi kecamatan Pangkalan Koto Baru bervariasi antara datar dan berbukit-bukit dengan tinggi tempat terendah dari permukaan laut berada di waduk PLTA di Nagari Tanjung Pauh (90 mdpl) dan daerah tertinggi berada pada Bukit Gadih (1330 mdpl) di Nagari Koto Alam. Kecamatan ini sangat banyak memiliki sungai yang telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakatnya sebagai sumber air irigasi, mandi cuci dan kakus, memancing ikan, sumber galian dan sebagai sarana transportasi yang menggunakan perahu untuk membawa hasil gambir dan karet. Adapun sungai-sungai yang mengalir di nagari Gunung Malintang ada 6 buah, yaitu Batang Mahat, Batang Malutu, sungai Pimpiang, sungai Luhur dan sungai Lowan. Sungai yang mengalir di nagari Pangkalan ada 5, yaitu Batang Mahat, sungai Maik, sungai Manggilang, sungai Samo, dan sungai Kasok. Di nagari Koto Alam ada 3 sungai, yaitu sungai Air Gadang, sungai Air Koto Lamo, dan Batang Lui. Di nagari Gunung Malintang ada 2, yaitu Batang Manggilang dan Batang Malagiri. Di Nagari Tanjuang Balik ada Batang Mahat yang telah mengalir daratannya menjadi waduk. Sementara di nagari Tanjung Pauh ada 5, yaitu sungai Cilatio, sungai Permato, sungai Picang, sungai Angki, dan sungai Marang (Badan Pusat Statistik Lima Puluh Kota, 2025).

Batas ulayat Tanjuang Balik berbatas dengan, ke Utara berbatas dengan ulayat Tanjung Pauh di Gilingan Sarok, ke Selatan berbatas dengan ulayat Pangkalan di Aur Kuning Kampung Baru, ke Timur berbatas dengan ulayat Dt.Bosa (Tanjuang Balik) dengan ulayat Balung, kemudian ke Barat berbatas dengan Kubu Panawah (Dokumen, Kantor Wali Nagari Tanjuang Balik, 2025)

3.1.3 Kependudukan

Menurut data yang diperoleh dari dinas kependudukan kabupaten lima puluh kota yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang ada di

Nagari Tanjuang Balik berdasarkan data terakhir sebanyak 2.445 jiwa, yang mana penduduk laki-laki sebanyak 1.238 jiwa dan perempuan sebanyak 1.207 jiwa. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Setiap Jorong

No	Penduduk	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Koto Lamo	225	204	429
2.	Kulangan	303	321	624
3.	Panang	710	682	1.392
	Jumlah	1.238	1.207	2.445

Sumber: Data Agrerat Kependudukan Tanjuang Balik, 2025

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat dari segi jumlah penduduk dan luas wilayah, Nagari Tanjuang Balik termasuk kawasan yang padat penduduk jika dibandingkan dengan 3 nagari yang ada di kecamatan panngakalan koto baru.

3.2 Kondisi Sosial Ekonomi Nagari Tanjuang Balik Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota

3.2.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

1. Mata Pencarian

Pada umumnya masyarakat yang tinggal atau berdomisili di Nagari Tanjuang Balik hidupnya dari hasil pertanian (ladang), berdagang dan lain sebagainya. Hanya sedikit yang bermata pencarian lain seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah Orang
1.	Petani	376
2.	Dagang	353
3.	PNS (Pegawai Negeri Sipil)	26
4.	Nelayan	5
	Jumlah	760

Sumber: Data Agrerat Kependudukan Tanjuang Balik, 2026

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Nagari Tanjuang Balik bekerja sebagai petani (ladang). Jumlah petani merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya. Kondisi tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat ekonomi masyarakat di Nagari Tanjuang Balik berada pada kategori menengah ke bawah. Hal ini karena pekerjaan sebagai petani umumnya memiliki pendapatan yang tidak tetap dan bergantung pada musim panen.

2. Tingkatan Ekonomi

Nagari Tanjuang Balik ditetapkan berada pada kategori “berkembang” menurut klasifikasi pemerintah dalam program pembangunan desa/nagari. Artinya secara umum ekonomi nagari ini tidak termasuk yang tertinggal ataupun sangat tertinggal, tetapi masih dalam proses berkembang (status “berkembang” menunjukkan adanya potensi dan kemajuan, tetapi masih perlu pembinaan dan peningkatan. Pertanian dan perkebunan adalah sektor ekonomi pokok di banyak nagari di kecamatan ini, termasuk Tanjung Balik. Aktivitas seperti pengolahan tanaman gambir, karet, serta pertanian pangan merupakan sumber penghidupan utama dan kontribusi utama pendapatan masyarakat pedesaan. Potensi wisata alam juga mulai dilihat sebagai peluang ekonomi alternatif misalnya objek wisata alam di sekitar Sungai Dare dan danau buatan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Koto Panjang.

Namun pengelolaan dan investasi masih terbatas sehingga kontribusinya terhadap ekonomi lokal belum maksimal. Sejumlah kendala yang menghambat pertumbuhan ekonomi adalah terbatasnya akses modal, manajemen usaha, dan fasilitas pengolahan hasil pertanian atau pariwisata. Banyak potensi sumber daya belum dikelola secara profesional sehingga penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat masih relatif rendah. Pemerintah daerah dan masyarakat lokal mengidentifikasi

potensi ekonomi melalui pemberdayaan koperasi, penguatan usaha mikro kecil (UMK), serta pengembangan wisata lokal sebagai upaya diversifikasi ekonomi di nagari. Dapat disimpulkan bahwa Nagari Tanjuang Balik berada pada kategori ekonomi berkembang (tidak tertinggal), dengan basis ekonomi utama pada pertanian/perkebunan, sedikit potensi pariwisata, dan masih menghadapi tantangan dalam pengembangan ekonomi untuk menaikkan pendapatan masyarakat secara signifikan (Lampiran Keputusan Kemendagri, 2025)

3.3 Kondisi Pendidikan dan Keagamaan Nagari Tanjuang Balik Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota

3.3.1 Kondisi Pendidikan

1. Fasilitas Pendidikan

Pendidikan di Nagari Tanjuang Balik sudah mulai membaik, namun untuk perguruan tinggi di Nagari Tanjuang Balik belum ada. Untuk mengetahui sarana pendidikan di Nagari Tanjuang Balik dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.3
Sarana Pendidikan di Tanjuang Balik

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	TK	1
2.	SD	3
3.	SMP	1
4.	SMA	1
5.	TPA	3
	Jumlah	9

Sumber: Data Agrerat Kependudukan Tanjuang Balik, 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari jumlah penduduk dan luas wilayah bahwa sarana dan prasarana pendidikan sudah mulai membaik namun untuk perguruan tinggi belum ada. Di samping itu masih ada sebagian penduduk yang tidak menyadari pentingnya pendidikan terbukti dengan banyaknya terlaksana perkawinan dibawah umur.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan masyarakat Nagari Tanjuang Balik termasuk masyarakat yang mementingkan Pendidikan, karena kebanyakan dari penduduk Nagari Tanjuang Balik banyak yang melanjutkan Pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Bagi masyarakat Tanjuang Balik yang tergolong penduduk usia sekolah banyak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi keluar dari nagarinya. Seperti mereka yang telah tamat Sekolah Dasar (SD) melanjutkan sekolahnya ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) kota Payakumbuh dan mereka yang tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah Negeri (MAN), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kota Payakumbuh. Kemudian untuk mereka yang tamat SMA melanjutkan pendidikan ke Padang, Batusangkar, Bukittinggi dan ada yang melanjutkan keluar dari provinsi, seperti Yoryakarta, Pekanbaru, Jakarta, dan Bandung bahkan ada yang melanjutkan ke luar negeri seperti Jepang. Mengenai tingkat pendidikan di Nagari Tanjuang Balik dapat di lihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.4
Penggolongan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum tamat SD	886
2.	Tamat SD	406
3.	Tamat SMP	229
4.	Tamat SMA	392
5.	Sarjana	108
	Jumlah	2.021

Sumber: Data Agrerat Kependudukan Tanjuang Balik, 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari jumlah penduduk dan luas wilayah bahwa sebagian besar penduduk Nagari Tanjuang Balik banyak yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Sementara itu, jumlah penduduk yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sangat

sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Nagari Tanjung Balik masih tergolong rendah.

3.3.2 Kondisi Sosial Keagamaan

1. Fasilitas Keagamaan

Kemudian dari segi fasilitas keagamaan, masyarakat di Nagari Tanjung Balik memiliki perhatian yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan. Keberadaan tempat ibadah yang memadai tentunya sangat membantu dalam mendukung aktivitas keagamaan masyarakat, seperti salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Informasi lebih rinci mengenai jumlah dan jenis tempat ibadah di Nagari Tanjung Balik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5
Sarana dan Prasarana Ibadah

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Mushala	3
	Jumlah	5

Sumber: Data Agrerat Kependudukan Tanjung Balik, 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat masyarakat di Nagari Tanjung Balik mayoritas islam, tempat peribadatan yang ada di Nagari Tanjung Balik adalah berupa bangunan masjid, mushalla. di Nagari Tanjung Balik berjumlah tujuh bangunan yang terdiri dari tiga masjid, dan empat mushalla. Para ulama dan pemuka masyarakat mengadakan berbagai kegiatan yang sifatnya Islami, seperti selain kewajiban beribadah juga aktif mengadakan wirid pengajian, baik untuk kaum ibu, remaja maupun kalangan bapak-bapak. Adapun wirid pengajian yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Tanjung Balik adalah pertama, wirid pengajian ibu-ibu dilaksanakan setiap hari Senin dan Jumat sore. Kedua, wirid pengajian bapak-bapak dilaksanakan setiap hari kamis malam. Ketiga, wirid pengajian remaja dilakukan setiap hari sabtu malam. Setiap wirid pengajian selalu diadakan oleh masyarakat Tanjung Balik di Masjid dan Mushalla. Kemudian kegiatan yang lain

dilakukan yakni peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj serta peringatan Tahun Baru Hijriyah. Biasanya mereka mengadakan Musabaqah Tilawatil Qur'an mulai dari tingkat anak-anak, remaja bahkan dewasa. Begitu juga ketika Bulan Ramadhan datang seluruh Masjid dan Mushalla penuh oleh jama'ah, baik orang tua, remaja maupun anak-anak (Andri 2026).

2. Pemahaman Keagamaan

Secara umum, masyarakat di Nagari Tanjung Balik menjalankan pemahaman keagamaan yang bersifat tradisional namun tetap berlandaskan Islam, mengikuti pola umum masyarakat Minangkabau di provinsi Sumatera Barat. Di masyarakat Minangkabau, termasuk di nagari-nagari seperti Tanjung Balik, kehidupan keagamaan tidak dipisahkan dari adat istiadat. Prinsip "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" berarti adat (budaya lokal) dijalankan selaras dengan ajaran Islam yang berasal dari al-Qur'an dan Hadis. Ini menunjukkan bahwa agama Islam menjadi landasan utama kehidupan masyarakat, namun ditafsirkan dan dijalankan dalam konteks budaya tradisional Minangkabau (Andri 2026).

Aktivitas seperti tabligh akbar, kajian agama di masjid, dan penguatan ukhuwah Islamiyah terlihat dari kegiatan masyarakat di Nagari Tanjung Balik. Misalnya, acara tabligh akbar di Masjid Tawakal yang diselenggarakan bersama tokoh agama dan adat menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan di sana masih sangat kental dengan tradisi lokal berlandaskan ajaran Islam. Selain itu, tradisi seperti halalbihalal (*jalang-manjalang*) setelah Idul Fitri masih menjadi bagian penting dari kebiasaan masyarakat, yang menggabungkan nilai sosial, kultural, dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Halal bihalal bukan hanya ritual agama, tetapi juga bentuk tradisi adat Minangkabau yang kuat. Pemahaman keagamaan di Nagari Tanjung Balik bisa digambarkan sebagai kombinasi antara tradisi lokal Minangkabau dan ajaran Islam. Masyarakat cenderung memegang nilai-nilai tradisional yang sudah diwariskan turun-temurun, namun tetap dalam kerangka agama

Islam yang menjadi basis utama dalam tata kehidupan mereka. Jadi bukan sekadar “tradisional yang kaku”, tetapi tradisional yang terintegrasi dengan ajaran Islam secara kuat dan semakin berkembang mengikuti konteks zaman (Zulmahdi 2006).

3.4 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Nagari Tanjuang Balik Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota

3.4.1 Kondisi Sosial Budaya

1. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang berlaku di Nagari Tanjuang Balik adalah sistem matrilineal, yaitu garis keturunan ditarik dari pihak ibu. Dalam sistem ini, anak akan mengikuti suku ibunya, bukan ayahnya. Begitu pula dengan harta warisan, yang diwariskan melalui garis keturunan ibu. Sistem matrilineal ini tidak hanya mengatur pewarisan dan garis keturunan, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan adat masyarakat di Nagari Tanjuang Balik. Misalnya, dalam hal pernikahan, aturan adat sering kali disesuaikan dengan suku ibu, bukan ayah. Sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau, sistem kekerabatan ini menjadi ciri khas yang sangat kuat. Ia membentuk dasar dalam pengambilan keputusan adat, hubungan sosial, serta peran dan tanggung jawab anggota keluarga di tengah masyarakat. Di Nagari Tanjuang Balik sendiri, terdapat beberapa suku yang hidup berdampingan, antara lain Suku Melayu, Piliang, Pitopang, Domo Dt. Sindo, Domo Dt. Muko, Domo Dt. Bosau. Keberagaman suku ini menunjukkan kekayaan budaya yang tetap terikat dalam sistem kekerabatan matrilineal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Peran mamak malam sistem ini, peran penting dipegang oleh Mamak (saudara laki-laki ibu). Mamak bertanggung jawab terhadap Pendidikan dan pembinaan kemenakan (anak saudara perempuan), Pengelolaan harta pusaka kaum, Pengambilan keputusan adat dalam kaum (Zulfajri 2026).

Suku dan Kaum Masyarakat terbagi dalam Suku (kelompok kekerabatan besar berdasarkan garis ibu). Kaum (kelompok keluarga dalam satu suku). Setiap suku biasanya dipimpin oleh Penghulu/Datuak, yang

dipilih berdasarkan musyawarah kaum. Pola Tempat Tinggal Setelah menikah, suami biasanya tinggal di rumah keluarga istri (sistem matriloal). Rumah adat yang digunakan adalah Rumah Gadang milik kaum perempuan. Harta Pusaka Terdapat dua jenis, Harta pusaka tinggi merupakan warisan turun-temurun melalui garis ibu. Harta pusaka rendah merupakan harta pencarian orang tua, dapat diwariskan kepada anak kandung. Nilai Adat Sistem ini berlandaskan pada prinsip adat Minangkabau: “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah” Artinya adat didasarkan pada ajaran islam (Zulfajri 2026).

2. Pemerintahan Adat

Pemerintahan adat di Nagari Tanjuang Balik, seperti halnya di nagari-nagari lain di Minangkabau, terdiri dari dua unsur utama, yaitu Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan Wali Nagari. KAN merupakan lembaga adat tertinggi di nagari. Tugas utamanya adalah menjaga dan melestarikan adat istiadat, menyelesaikan masalah adat, serta menjadi penengah dalam berbagai sengketa yang terjadi di masyarakat. KAN terdiri dari para tokoh adat yang mewakili suku-suku di nagari tersebut. Sementara itu, wali nagari adalah pemimpin pemerintahan di tingkat nagari. Ia menjalankan fungsi pemerintahan sehari-hari, termasuk pelaksanaan kebijakan dan hukum adat sesuai dengan aturan yang berlaku. KAN dan Wali Nagari saling bekerja sama dalam menjalankan pemerintahan dan menjaga adat di Nagari Tanjuang Balik. KAN berperan memberi saran, pertimbangan, dan keputusan adat, Wali Nagari bertugas untuk melaksanakan keputusan tersebut dalam kehidupan masyarakat ([http://id.wikipedia/pangkalan koto baru,lima puluh kota](http://id.wikipedia/pangkalan_koto_baru_lima_puluh_kota)).

Sistem pemilihan pemerintahan adat di Nagari Tanjuang Balik dilakukan berdasarkan prinsip musyawarah dan mufakat. Proses ini merupakan bagian dari budaya demokratis yang mengedepankan kebersamaan dan kesepakatan bersama. Pemilihan Wali Nagari atau kepala nagari tidak hanya melibatkan unsur pemerintahan, tetapi juga tokoh-tokoh

adat dan seluruh warga nagari. Prosesnya mengikuti adat istiadat yang berlaku di masyarakat, sehingga tetap menghormati nilai-nilai budaya lokal. Musyawarah tersebut, para tokoh adat memiliki peran penting sebagai penentu arah dan penjaga nilai adat. Mereka membantu memastikan bahwa calon yang dipilih adalah sosok yang mampu memimpin dengan bijaksana serta memahami dan menghormati adat. Secara keseluruhan, sistem ini bertujuan untuk membentuk struktur pemerintahan nagari yang kuat, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai adat Minangkabau. Pemerintahan adat ini nantinya akan bertanggung jawab dalam mengelola wilayah, melayani masyarakat, serta menjaga harmoni sosial dan budaya di Nagari Tanjuang Balik ([http://id.wikipedia/pangkalan koto baru,lima puluh kota](http://id.wikipedia/pangkalan_koto_baru,lima_puluh_kota)).

Adapun tingkatan *Niniak Mamak* di Nagari Tanjuang Balik, terdiri dari beberapa peran penting dalam struktur adat. Tingkatan tersebut meliputi: Penghulu, Malin, Manti, dan Dubalang. Penghulu adalah pemimpin tertinggi dalam suatu kaum. Ia diangkat berdasarkan ketentuan adat dan memiliki tanggung jawab besar dalam memimpin dan mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan adat dan kepentingan kaum. Jabatan penghulu bersifat turun-temurun namun tetap harus memenuhi syarat adat.

Sementara itu, Malin berperan dalam urusan keagamaan, Manti bertugas sebagai penasihat atau pembantu penghulu dalam urusan adat, dan Dubalang berfungsi menjaga keamanan dan ketertiban dalam nagari. Meskipun ketiganya tidak memiliki hierarki setinggi penghulu, peran mereka tetap sangat penting dalam kehidupan adat. Secara umum, para *Ninik Mamak* berperan dalam menegakkan adat dan budaya, membimbing serta mengarahkan anggota masyarakat, membantu menyelesaikan masalah sosial, serta menjaga kerukunan dan ketertiban di nagari. Keberadaan mereka menjadi pondasi kuat dalam menjaga nilai-nilai adat Minangkabau hidup di tengah masyarakat ([http://id.wikipedia/pangkalan koto baru,lima puluh kota](http://id.wikipedia/pangkalan_koto_baru,lima_puluh_kota)).

3. Tradisi Lokal

Adat merupakan kebiasaan atau tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat. Adat istiadat menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena mencerminkan nilai-nilai budaya yang dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Di Nagari Tanjuang Balik, adat istiadat masih sangat kuat dan tetap dilestarikan hingga sekarang. Masyarakat di Nagari Tanjuang Balik menjunjung tinggi tradisi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Setiap kali ada acara penting seperti kelahiran, pernikahan, kematian, atau acara adat lainnya, masyarakat selalu melaksanakannya sesuai dengan aturan dan tata cara adat. Hal ini menunjukkan bahwa adat istiadat masih menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Nagari Tanjuang Balik dan tidak pernah ditinggalkan. Masyarakat Nagari Tanjuang Balik yang ingin melangsungkan perkawinan harus terlebih dahulu mengikuti aturan adat yang berlaku. Tahapan pertama dalam proses pernikahan adalah meminang. Biasanya, pihak laki-laki yang diwakili oleh *Niniak Mamak* (paman dari pihak ibu) datang ke rumah pihak perempuan untuk menyampaikan niat meminang. Sementara itu, pihak perempuan akan menerima kedatangan ini, juga diwakili oleh *Niniak Mamak* dari suku perempuan serta orang tua si perempuan. Jika pinangan diterima oleh kedua belah pihak, dilanjutkan dengan perjanjian antara kedua keluarga besar yang melibatkan tokoh adat dan *Niniak Mamak* dari masing-masing suku hingga ke tahap pelaksanaan pesta pernikahan. Sebelum pesta pernikahan digelar, akan diadakan musyawarah keluarga. Musyawarah ini melibatkan *Niniak Mamak*, orang tua, dan keluarga dekat untuk membahas persiapan pesta pernikahan. Setelah musyawarah mencapai kesepakatan, keluarga calon pengantin akan mengundang seluruh masyarakat untuk hadir ke rumah dalam rangka acara "Bakampung" (Selayang Pandang Kab. Lima Puluh Kota, 2013).

Selain tradisi di atas, juga terdapat beberapa kegiatan sosial budaya yang masih ada dan berlaku sampai sekarang di kenagarian Tanjuang Balik.

Pertama yaitu Batagak Kudo-Kudo adalah sebuah tradisi yang dilakukan ketika seseorang membangun rumah. Tradisi ini mencerminkan semangat gotong royong dalam masyarakat. Mereka bekerja bersama-sama tanpa pamrih sebagai bentuk kepedulian dan kebersamaan. Saat tiba pada tahap pemasangan tiang-tiang utama penyangga atap rumah (yang disebut kudo-kudo), biasanya diadakan doa bersama. Doa ini bertujuan agar rumah yang dibangun selalu dilimpahi keberkahan, keselamatan, dan hal-hal positif bagi penghuninya (Zulfajri 2026).

Kedua yaitu Baralek Nagari adalah rangkaian kegiatan adat yang dilaksanakan di tingkat nagari (desa adat) oleh masyarakat Minangkabau, tradisi ini dilakukan untuk merayakan berbagai peristiwa penting, seperti pernikahan, pelantikan penghulu (pemimpin adat), atau pembangunan rumah. Baralek Nagari merujuk pada pesta adat yang melibatkan seluruh masyarakat nagari. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang perayaan, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam. Tujuan utama dari Baralek Nagari adalah untuk menguatkan persaudaraan, melestarikan tradisi, acara ini menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antar warga dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Baralek Nagari merupakan bagian dari pelestarian budaya Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun. Merayakan peristiwa penting Baralek Nagari diadakan sebagai bentuk rasa syukur dan perayaan atas peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di lingkungan nagari. Dengan demikian, "Baralek Nagari" adalah tradisi penting dalam masyarakat Minangkabau yang berfungsi untuk mempererat persaudaraan, melestarikan budaya, dan merayakan berbagai peristiwa penting di tingkat Nagari. Nagari Tanjuang Balik mempunyai perkumpulan sosial yang bersifat tradisional yang masih aktif dilakukan oleh masyarakat nagari ini yaitu perkumpulan untuk saling bantu dalam menyelesaikan suatu masalah. Seperti masalah musibah yang menimpa seseorang, biasanya mereka saling tolong menolong dalam menyelesaikannya, sehingga ikatan sosial di antara

masyarakat sangat kokoh. Kegiatan gotong royong juga menjadi fondasi dalam penyelesaian berbagai kegiatan dan masalah, mulai dari memperbaiki jembatan dan mengadakan acara adat. Interaksi antar warga berlangsung dengan intens dan nilai-nilai tradisional serta adat istiadat masih sangat dijunjung tinggi (Selayang Pandang Kab. Lima Puluh Kota, 2013).

3.5 Profil 15 Pasang Janda yang tidak Mencatatkan Perkawinan Kedua

Subab ini menyajikan profil informan 15 pasang janda yang tidak mencatatkan perkawinan kedua dalam penelitian ini. 15 pasang janda yang diwawancarai bertempat tinggal di Nagari Tanjuang Balik. Profil informan meliputi usia suami isteri, tingkat pendidikan, dan pekerjaan suami isteri. Tujuan pengumpulan data ini untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang kenapa 15 pasang janda ini memilih tidak mencatatkan perkawinannya meskipun itu perkawina yang kedua. Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk format tabel untuk mempermudah pemahaman.

Tabel 3.5.1
Usia Suami

No	Nama	Usia
1.	K	57 tahun
2.	I	55 tahun
3.	I	51 tahun
4.	B	48 tahun
5.	A	60 tahun
6.	I	51 tahun
7.	A	54 tahun
8.	I	45 tahun
9.	I	42 tahun
10.	U	43 tahun
11.	A	50 tahun
12.	S	41 tahun
13.	P	38 tahun
14.	I	44 tahun
15.	D	30 tahun
		15 orang

Sumber: Data yang diolah Hasil Wawancara 2026

Tabel 3.5.2
Usia Isteri

No	Nama	Usia
1.	U	53 tahun
2.	A	52 tahun
3.	M	47 tahun
4.	N	46 tahun
5.	I	55 tahun
6.	A	48 tahun
7.	S	50 tahun
8.	M	43 tahun
9.	W	38 tahun
10.	D	40 tahun
11.	A	45 tahun
12.	L	39 tahun
13.	I	35 tahun
14.	I	40 tahun
15.	M	28 tahun
	Jumlah	15 orang

Sumber: Data yang diolah Hasil Wawancara 2026

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui umur dari 15 pasang janda yang menikah kedua tidak mencatatkan perkawinannya dalam penelitian ini.

Tabel 3.5.3
Tingkat pendidikan Suami

No	Pendidikan	Jumlah
1.	SD	9 orang
2	SMP	4 orang
3	SMA	2 orang
	Jumlah	15 orang

Sumber: Data yang diolah Hasil Wawancara 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami tingkat pendidikan suami sebagian besar berada pada tingkat pendidikan sekolah dasar yang mana kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan suami rendah dikarenakan hanya sebagian yang menunjukkan tingkat pendidikan tinggi. Hal ini juga mempengaruhi pengetahuan

Tabel 3.5.4
Tingkat pendidikan Isteri

No	Pendidikan	Jumlah
1.	SD	7 orang
2	SMP	4 orang
3	SMA	4 orang
	Jumlah	15 orang

Sumber: Data yang diolah Hasil Wawancara 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa bukan hanya suami yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, melainkan isteri memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pada tabel diatas pendidikan isteri atau janda yang melakukan perkawinan kedua tetapi tidak mencatatkan perkawinanya juga berada pada tingkat pendidikan yang rendah para isteri mayoritas hanya menempuh pendidikan sekolah dasar, hanya sebagian yang melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan keterbatasan terhadap pengetahuan

Tabel 3.5.5
Pekerjaan Suami

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Kuli bangunan	3 orang
2.	Petani	7 orang
3.	Nelayan	3 orang
4.	Pedagang	2 orang
	Jumlah	15 orang

Sumber: Data yang diolah Hasil Wawancara 2026

Berdasarkan tabel di atas pekerjaan suami pada penelitian ini berbeda-beda. Mayoritas pekerjaan suami bekerja sebagai petani

Tabel 3.5.6
Pekerjaan Isteri

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Ibu Rumah Tangga	6 orang
2.	Petani	5 orang
3.	Pedagang	4 orang
	Jumlah	15 orang

Sumber: Data yang diolah Hasil Wawancara 2026

Berdasarkan tabel di atas pekerjaan isteri pada penelitian ini berbeda-beda. Mayoritas pekerjaan isteri hanyalah sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 6 orang, 5 orang lainnya sebagai petani dan 4 orang lainnya bekerja sebagai pedagang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar janda yang melakukan perkawinan kedua tetapi tidak mencatatkan perkawinannya hanya sebagai ibu rumah tangga.



UIN IMAM BONJOL
PADANG